



## Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Abu Hasan Al Asy'ari

STMIK Triguna Dharma Medan

Corresponding Author : [abuhasanalasyari0@gmail.com](mailto:abuhasanalasyari0@gmail.com)

### ABSTRACT

Among the effective ways that can be done in maintaining the existence of Islam is to study and explore it. Islamic Religious Education is a subject whose purpose is to understand Islam well and do charity correctly. This paper wants to analyze the problems of learning Islamic Religious Education. This paper uses a qualitative method of literature study by tracing various authoritative sources. The results of this study show that the problems faced in the learning process of Islamic Religious Education come from students, namely: 1) Lack of understanding of the material provided by the teacher, 2) Low student learning motivation, 3) there are still many students who are not able to read the Qur'an. Problems that come from educators, namely: 1) The lack of teacher competence in mastering classes, and 2) the lack of teacher competence in mastering learning materials. Meanwhile, the efforts made to overcome the learning problems of Islamic Religious Education are: 1) striving to create a conducive learning environment; 2) strive to increase student motivation, namely by giving advice so that students are more enthusiastic about learning, 3) rewarding students in the form of grades and praise for student success in learning, and 3) monitoring or assessing educators as evaluation material.

### Kata Kunci

*Problems, Education, Religion, Islam*

## PENDAHULUAN

Banyak permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, misalnya permasalahan kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana, proses pembelajaran. Peserta didik, orang tua, masyarakat dan lingkungan pendidikan. Namun hal yang paling dominan dibahas didalam dunia pendidikan adalah guru karena guru merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas, dan sangat mendominasi keberhasilan pembelajaran (Napitupulu: 2020: 153). Karena itulah sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan membina peserta didik kearah titik maksimal. Agar usaha bimbingan yang dilakukannya itu berhasil guru perlu menggunakan berbagai metode yang sesuai.

Guru juga turut andil dalam menunjang proses belajar mengajar, guru lebih dituntut untuk dapat menguasai kelas dengan baik, memiliki kemampuan

dalam menyampaikan materi yang di ajarkannya agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pelaksana pembelajaran tidak hanya dituntut untuk mentransferkan ilmu dan keterampilan saja. Tetapi guru juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat menanamkan sikap dan moral yang baik pada anak. Pada dasarnya penanaman sikap dan moral diperoleh melalui pembelajaran agama Islam.

Pada kenyataannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang ini kurang bisa menciptakan siswa untuk memahami pembelajaran yang telah disampaikan, sehingga diluar sekolah siswa cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar dan bahkan melanggar norma dan etika dalam agama.

Problem lain juga dirasakan dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu guru yang kurang menguasai dalam mengajarkan mata pelajaran agama Islam kepada peserta didik, dikarenakan guru yang tidak profesional dan tidak sesuai dengan tugasnya atau latar pendidikannya serta tidak sesuai dengan bidang tugasnya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kurang memahami pembelajaran Agama Islam yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik tidak dapat mengaktualisasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan (Hidayat & Syafrina, 2016: 71). Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, yaitu: Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dari dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui kegiatan bimbingan, pengajara, pelatihan, serta penggunaan pengalaman (Majid, 2012: 11). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis buku belajar dan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup. Selanjutnya

dalam pendidikan islam bahwa adanya upaya mengembangkan pikiran manusia dan pembinaan tingkahlaku serta keadaan emosinya yang disandarkan kepada ajaran agama Islam seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba (2004: 32) yaitu: "Pendidikan Islam berarti pengembangan pikiran manusia dan perubahan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran islam didalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni daam seluru lapangan kehidupan. Dalam Pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan agama ini adalah agar siswa, memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran islam hingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pejudidikan tertentu. Bahwa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan konteks yang melibatkan guru, bahan dan *setting* (Halimah, 2017: 33).

Kata pembelajaran merupakan proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran, tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif mencapainya, keaktifan anak didik disini tidak hanya di tuntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan (Khadijah, 2016: 4). Proses belajar mengajar sevara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi yang saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik (Nata, 2010: 119).

Mengajar atau pembelajaran pada dasar adalah membelajarkan peserta didik. Kegiatan mengajar ini merupakan salah satu tugas guru. Dengan demikian yang harus menjadi pertanyaan guru ialah bagaimana agar kegiatan mengajar yang dilakukannya dapat membelajarkan peserta didik. Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para siswa yang dimilikinya. Karenanya kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dari sekian banyak komponen tersebut, maka yang paling utama ialah adanya siswa, tenaga pendidik, media, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran (Sumantri, 2015: 340).

Keberadaan komponen tersebut dalam sebuah proses pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting karena komponen-komponen ini bergantung satu sama lain. Misalkan saja tentang tenaga pendidik yang berkualitas. Tenaga pendidik yang berkualitas dan dapat menjalankan fungsinya secara aktif dan kondisional merupakan sebuah hal yang cukup berpengaruh dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Guru yang diasumsikan sebagai agen pembelajaran (*agent of instruction*) tentu saja merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran (Al-Rasyidin, 2012: 1). Untuk itu diperlukan keterampilan guru dalam pembelajaran dalam melaksanakan tugasnya memberikan pengetahuan kepada para pelajar. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran (Bahri, 2011: 324). Jadi pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan murid, murid dengan murid dan murid dengan lingkungan dan pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang menghasilkan interaksi yang edukatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991: 109). Penelitian secara spesifik mengkaji tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data-data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Adapun cara kerja penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kata problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1103) yang berasal dari kata problem yaitu soal, masalah atau persoalan, Problematik adalah masih menimbulkan masalah yang harus dipecahkan. Jadi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah segala persoalan yang ada di dalam pembelajaran yang harus dipecahkan.

Pendidikan Agama Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengesankan dan memprihatinkan. Karna pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Melihat realitas yang

terjadi sekarang bahwa pendidikan Islam tidak bisa kembali seperti pada masa keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam baik di bidang budaya, seni atau pendidikan. Justru yang terjadi pada saat ini malah sebaliknya pendidikan Islam sekarang mengekor atau berkiblat pada Barat (Ma'arif, 2013: 1).

Tuntutan masyarakat Muslim terhadap Pendidikan Agama Islam semakin besar dengan disadari bahwa pendidikan umum tidak terlalu berhasil dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Sebab itu mudah dimengerti bahwa banyak kalangan muslim mengharapkan bahwa system pendidikan islam dapat menjadi sebuah alternatif untuk menghantarkan generasi muda kearah yang lebih cerah (Azra, 1999: 86). Di sisi lain Pendidikan Agama Islam itu sendiri hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, yaitu antara lain Pendidikan Agama Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik (Muhaimin, 2009: 56).

Terdapat beberapa kesulitan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kesulitan internal berasal dari sifat bidang studi Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Sedangkan kesulitan eksternal berasal dari luar bidang studi Pendidikan Agama Islam itu sendiri, antara lain menyangkut dedikasi guru Pendidikan Agama Islam yang mulai menurun dalam bekerja (Muhaimin, 2009: 56). Selanjutnya dikatakan oleh Syamsul Ma'arif (2013: 2) mengapa Pendidikan Agama Islam masih sangat jauh tertinggal dengan Barat, karna disebabkan beberapa hal diantaranya adalah :

- a. Orientasi pendidikannya masih terlantar tak tahu arah pada tujuan yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan Islam masih menitik beratkan pada pembentukan 'Abd atau hamba Allah. Akhirat disini, tentu saja adalah segala-galanya, sementara urusan-urusan dunia belakangan. Disamping itu masih bersifat deventif artinya menyelamatkan kaum muslim dari segala pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu yang dapat mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.
- b. Praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh

- c. Umat Islam masih sibuk terbuai oleh romantisme masa lalu. Dan kebanyakan dari mereka malas melakukan upaya-upaya pembaharuan termasuk pembaharuan untuk Pendidikan Agama Islam
- d. Model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatis dan komunikasi humanisti antara guru dengan murid.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah terdapat beberapa problematika khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam problem tersebut ialah :

- a. Problematika Peserta didik, meliputi:
  - 1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru;
  - 2) Kurangnya motivasi belajar peserta didik;
  - 3) Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid;
  - 4) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin.
- b. Problematika pendidik meliputi:
  - 1) Minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas dan peserta didik;
  - 2) Kurang penguasaan materi.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi problem tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menegur, menasihati siswa agar mau semangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menasihati siswa agar mau untuk belajar dan memberikan nilai dan pujian kepada peserta didik kepada keberhasilan belajar peserta didik, karena sebagian peserta didik nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar.
- c. Melakukan latihan-latihan kepada siswa dan diadakan les tambahan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d. Melakukan penilaian kepada guru yang mengajar, memanggil guru dan dilakukan pembinaan kepada guru dan mengikut sertakan dalam acara pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi guru dalam mendidik khususnya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.
- e. Mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan dan setiap guru harus memahami karakter peserta didiknya dan harus menyesuaikan dengan

kondisi yang ada. Hal ini menghindari rasa jenuh dalam diri tiap peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah berasal dari peserta didik yaitu: 1) Kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh Guru, 2) Motivasi belajar peserta didik rendah, 3) masih banyak siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Problem yang berasal dari pendidik, yaitu: 1) Minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas, dan 2) minimnya kompetensi guru dalam menguasai materi pembelajaran. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah: 1) mengupayakan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; 2) mengupayakan peningkatan motivasi siswa yaitu dengan memberi nasehat agar siswa lebih semangat untuk belajar, 3) memberi *reward* berupa nilai dan pujian atas keberhasilan siswa dalam pembelajaran, dan 3) melakukan monitoring atau penilaian kepada pendidik sebagai bahan evaluasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Rasyidin. (2012). *Wacana Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Bahri, Syaiful. (2011). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Banjarmasin: Rinekacipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Halimah, Leli. (2017). *Keterampilan Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, Rahmat dan Henni Syafriana Nasution. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Khadijah. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Ma'arif, Syamsul. (2013). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marimba, Ahmad D. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2009). *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Haura Utama.

Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Subagyo, Joko. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumantri, Mohammad Syarif. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.